

# KESALAHAN MUTLAK DAN KEGAGALAN PRAGMATIK DALAM TERJEMAHAN NOVEL *THE DA VINCI CODE*

Chrisna Bhuana M.  
Universitas Bunda Mulia

## I. Pendahuluan

Kuantitas novel terjemahan di rak-rak buku berbagai toko buku besar di Jakarta terlihat makin banyak walaupun belum diimbangi dengan kualitas terjemahan yang memadai. Makalah ini memaparkan masalah kualitas terjemahan dengan analisis kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatik di dalam terjemahan novel *The Da Vinci Code* (DVC) karya Brown (2003) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan contoh novel terjemahan yang kualitasnya diragukan.

## II. Hakikat Pragmatik dan Penilaian Terjemahan

Pragmatik antarbudaya dapat diterapkan di dalam ranah linguistik terapan, seperti pemerolehan bahasa kedua dan penerjemahan (Blum-Kulka 1997:56). Hubungan antara pragmatik dan penerjemahan dapat juga dijelaskan melalui pemahaman bahwa teks terjemahan (lisan atau tulisan) merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi antarbahasa dan antarbudaya.

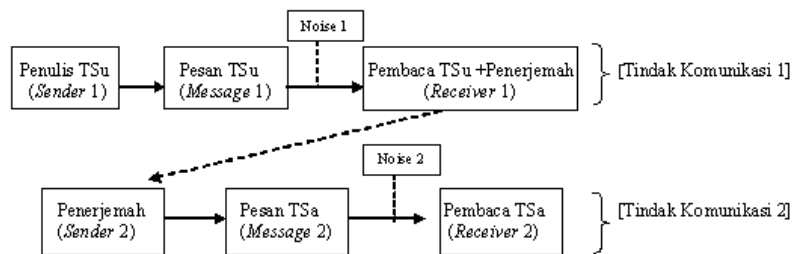


Diagram Model Komunikasi di dalam Penerjemahan  
(Adaptasi dari Shannon dan Weaver (1949) dalam Renkema 2004:40)

Penerjemahan bukan sekadar mengalihkan pesan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa), tetapi juga mencipta-ulang dan mengungkapkan kembali pesan yang serupa, baik dalam hal makna yang dikandung maupun gaya bahasa di dalam teks sebagai usaha untuk mencari ‘perpadanan dinamis’ (alih-alih ‘perpadanan formal’) yang dicapai jika derajat respons sidang pembaca TSa setara dengan derajat respons sidang pembaca TSu dengan memperhatikan situasi komunikasi teks tersebut, peserta tutur (penutur dan petutur), dan konteks budaya (Nida & Taber 1974:24). Relativitas penilaian benar-salah teks terjemahan bergantung kepada kepada dimensi ‘untuk siapa’ terjemahan itu dibuat dan dimensi ‘untuk tujuan apa’ terjemahan itu dihasilkan (Hoed

2006:51). Terjemahan yang ‘memadai’ juga harus memenuhi 3 kriteria: ketepatan, kejelasan, dan kewajaran (Larson 1984:485).

### III. Metode Penelitian

Evaluasi terjemahan di sini berbentuk analisis kesalahan teks terjemahan di dalam ranah pragmatic (Wilss 1982:196-215) dengan membandingkan DVC dalam bahasa Inggris (bahasa sumber = BSu) dengan terjemahan DVC dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran = BSa) untuk mencari kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatik. Sumber data penelitian:

TSu	<i>The Da Vinci Code</i>	Dan Brown	New York: Doubleday, 2003	489 hal.
TSa	<i>The Da Vinci Code</i>	Terj. Isma B. Koesalamwardi.	Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (Cetakan XVII), 2005.	629 hal.

Pengambilan data menggunakan teknik pemercontohan bertujuan sehingga 50 percontoh data dipilih sesuai kategori perbandingan untuk dapat menjelaskan kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatik yang ada di dalam terjemahan DVC sesuai dengan tujuan penelitian ini dan untuk meminimalkan data yang berlebihan.

### IV. Kesalahan Mutlak dan Kegagalan Pragmatik di dalam Terjemahan

#### A. Kesalahan Mutlak

Ada dua jenis kesalahan ‘mutlak’ yang dikemukakan Newmark (1988:189), yaitu kesalahan referensial dan kesalahan bahasa. Kesalahan referensial adalah kesalahan pemberian makna acuan untuk TSu yang mengacu kepada fakta (nama tempat, nama benda, peristiwa sejarah) dan isi proposisi (pernyataan yang kebenarannya secara logika sebenarnya dapat dinilai secara langsung, seperti ‘Indonesia dipimpin oleh seorang raja yang pandir’ atau ‘Bogor ada di sebelah utara Jakarta’, misalnya). Kesalahan referensial juga mencakupi ketidaktahuan penerjemah akan bidang-bidang tertentu di dalam teks terjemahan. Kesalahan mutlak jenis kedua, kesalahan bahasa, meliputi kesalahan mengartikan kata, frasa, atau klausa, kesalahan mengalihkan bentuk-bentuk idiom dan kolokasi, serta kesalahan mengalihkan pronomina. Kesalahan mutlak mutlak melihat TSa sebagai kata, frasa, atau kalimat yang harus benar secara gramatikal atau referensial dan kesalahan di dalam ranah ini menjadikan TSa dikategorikan ‘salah’ (kegagalan pragmatik mengakibatkan ada bagian pesan TSu yang bisa dikategorikan ‘meleset’ (*misfire*) ketika dialihkan ke TSa.

Ada empat jenis kesalahan mutlak di dalam penerjemahan yang ternyata banyak ditemukan di dalam terjemahan DVC (Taryadi 2003). Kesalahan jenis pertama adalah kesalahan mengartikan kata, frasa, atau kalimat dan mengalihkannya ke dalam TSa.

No.	TSu	TSa	Alternatif
A	Contoh kesalahan mengartikan kata, frasa, atau kalimat dan mengalihkannya ke TSa		
1	<i>the Crown of Thorns</i> (177)	‘mahkota singasana’ (230)	‘mahkota duri
2	<i>convert the masses to Christianity</i> (41)	‘mengembalikan rakyat ke agama Kristen’ (56)	‘mengkristenkan masyarakat’
3	<i>a hundred dollars</i> (158)	‘satu dolar Amerika’ (203)	‘seratus dolar Amerika’
4	<i>The secret lives</i> (213)	‘Kehidupan rahasia’ (276)	‘Rahasia itu masih terjaga’
5	<i>Mary Magdalene secretly traveled to France, then known as Gaul</i> (276)	‘ <u>yang kemudian dikenal</u> sebagai Gaul’ (355)	‘ <u>yang dulu dikenal</u> sebagai Gaul’
6	<i>through bloodshed</i> (41)	‘dengan <u>coretan darah</u> ’ (56)	‘dengan pertumpahan darah’
7	He’s <u>turning right</u> on Pont des Saints-Pères (91)	‘Dia <u>kembali ke</u> Pont des Saints-Pères’ (120)	‘Dia <u>belok kanan</u> ke Pont des Saints-Pères
8	<i>Here is the decryption</i> (66)	‘Ini <u>deskripsi</u> ’ (87)	‘Ini <u>hasil pemecahan kodenya</u> ’
9	<i>crypt</i> (350)	‘ <u>sandi</u> ’ (451)	‘ <u>makam bawah tanah</u> ’
10	<i>in French</i> (63)	‘di <u>Prancis</u> ’ (85)	‘dalam <u>bahasa Prancis</u> ’

Kesalahan mutlak jenis kedua adalah kesalahan menerjemahkan kata-kata yang berpolisemi atau yang berhomonim.

No.	TSu	TSa	Alternatif
B	Contoh kesalahan menerjemahkan kata-kata berpolisemi atau berhomonim		
1	<i>a private matter</i> (11)	‘urusan <u>pribadi</u> ’ (18)	‘urusan <u>rahasia</u> ’
2	<i>the official device</i> (156)	‘ <u>alat resmi</u> ’ (201)	‘ <u>lambang resmi</u> ’
3	<i>before I retire</i> (279)	‘sebelum saya <u>pensiun</u> ’ (359)	‘sebelum saya <u>tidur</u> ’
4	at the American University <u>reception</u> (23)	‘di <u>lobi penerima tamu</u> Universitas Amerika’ (35)	‘di <u>resepsi</u> American University’

Kesalahan mutlak jenis ketiga adalah kesalahan menerjemahkan idiom. Idiom yang diterjemahkan secara harfiah atau tidak secara harfiah di dalam TSa sering kali tidak dapat mengungkapkan pesan yang sepadan dengan idiom TSu (bentuk yang tidak wajar atau tidak berterima dalam BSa).

No.	TSu	TSa	Alternatif
C	Contoh kesalahan menerjemahkan idiom		
1	<i>to be in your shoes right now</i> (441)	‘ <u>menjadi merek sepatumu</u> ’ (569)	‘berada dalam <u>posisimu</u> ’
2	<i>to keep abreast of progress</i> (65)	‘ <u>untuk terus bergerak maju</u> ’ (86)	‘ <u>untuk terus mendapat informasi terbaru</u> ’
3	<i>Very well, I will walk you through it</i> (365)	‘Baiklah, aku akan <u>mengantar kalian ke sana</u> ’ (470)	‘aku akan <u>menjelaskan</u> ’

Kesalahan mutlak jenis keempat berupa kekeliruan penggunaan tanda baca. Salah satu contoh kesalahan mutlak akibat tidak memperhatikan tanda baca di dalam DVC dapat dilihat di dalam kalimat:

No.	TSu	TSa	Alternatif
D.	Contoh kesalahan penggunaan tanda baca		
1	[...] <i>the Son of God and the Light of the World – was born on December 25, died, was buried in a rock tomb, and then resurrected in three days</i> (252)	‘[...] <i>Putra Tuhan dan Cahaya Dunia – lahir dan mati pada 25 Desember, dikubur dalam sebuah makam batu, dan kemudian dibangkitkan dalam tiga hari</i> ’ (324-325).	‘[...] – lahir 25 Desember, mati, dikubur [...]’
	Mithra disamakan dengan Kristus yang diperingati kelahirannya tiap 25 Desember (Natal) dan diperingati kematiannya di bulan April (Jumat Agung).		

### B. Kegagalan pragmatik

Kegagalan pragmatik (Thomas 1983:91) adalah kegagalan peserta komunikasi untuk memahami ‘apa yang dimaksud dengan yang dikatakan’. Penyebab kegagalan pragmatik dalam mengalihkan pesan dalam berkomunikasi, termasuk dalam terjemahan, dapat dijelaskan mulai dari aspek pragmalinguistik sampai ke aspek sosiopragmatik (Thomas 1983:99) yang merupakan dua ujung kontinum dari kemampuan pragmatik seseorang.

Kemampuan pragmalinguistik mencakupi kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusionernya, seperti tindak tutur dan percakapan rutin. Di sisi lain, kemampuan sosiopragmatik mencakupi kemampuan peserta komunikasi untuk memilih dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antarpeserta tutur yang mencakupi kuasa, jarak sosial, dan berat atau tidaknya isi pesan, serta kaidah-kaidah interaksional yang lazim digunakan, seperti strategi giliran bicara dan strategi kesantunan.

### C. Contoh Kegagalan Pragmalinguistik

1. Kegagalan mengalihkan frasa dan klausa yang berpotensi menyampaikan ilokusi TSa yang berbeda dengan ilokusi TSu.

No.	TSu	TSa	Alternatif
a	<i>He can't know you've found it</i> (72)	‘Dia tak tahu Anda telah <u>menemukannya.</u> ’ (95-96)	‘Dia tak boleh tahu Anda telah <u>menemukannya.</u> ’
	→ ?TSu memiliki ilokusi melarang, sedangkan TSa memiliki ilokusi pernyataan.		
b	<i>You would have driven us back to the bank</i> (227)	‘Kau seharusnya membawa kami <u>kembali ke bank</u> ’ (293)	‘Jika ya, kau seharusnya telah membawa kami <u>kembali ke bank</u> ’.
	→ ?TSu memiliki ilokusi pengandaian, sedangkan TSa memiliki ilokusi pernyataan atau penegasan.		
c	<i>Your first meeting was to be tonight?</i> (23)	‘Pertemuan pertama kalian terjadi <u>malam ini, bukan?</u> ’ (35)	‘Jadi, pertemuan pertama kalian malam ini?’
	→ ?TSu berimplikasi bahwa penutur sebelumnya yakin bahwa petutur sudah pernah bertemu dengan korban pembunuhan sebelumnya sehingga penutur merasa terkejut saat petutur mengakui bahwa		

	malam itu seharusnya menjadi malam pertama dia bertemu dengan korban. TSa berimplikasi bahwa penutur yakin bahwa malam itu seharusnya menjadi pertemuan pertama petutur dengan korban.		
d	<i>There has been enough killing already</i> (388)	‘Jangan ada pembunuhan lagi’ (500)	‘Sudah terlalu banyak pembunuhan’
	→ ?TSa merupakan tindak tutur tidak langsung (TTTL) yang mengandung ilokusi melarang petutur membunuh orang lagi, sedangkan TSu merupakan tindak tutur langsung (TTL) dengan ilokusi melarang secara santun.		
e	<i>Which way is it?</i> (427)	‘Ini jalan ke arah mana?’ (551)	‘Ke arah mana sekarang?’
	→ ?TSu mengandung implikasi bahwa di depan penutur terdapat banyak jalan dan dia ingin tahu jalan mana yang seharusnya ditempuh, sedangkan TSa mengandung implikasi bahwa di depan penutur hanya ada satu jalan dan dia ingin tahu jalan itu menuju ke mana.		

## 2. Kegagalan mengalihkan ungkapan rutin

No.	TSu	TSa	Alternatif
a	<i>I beg your pardon?</i> (16-17)	‘Maaf?’ (27)	‘Maksud Anda?’
	→ ?Di dalam TSu, ungkapan-ungkapan seperti <i>I beg your pardon?</i> , <i>Pardon?</i> , <i>I’m sorry?</i> , dan <i>Sir?</i> berfungsi sebagai permintaan agar petutur mengulang kembali ucapannya yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan jelas, atau karena penutur merasa terkejut dengan ucapan petutur.		
b	<i>Of course</i> (46)	‘Tentu saja’ (63)	‘Baiklah’.
	→ ?Di dalam TSu, konteks situasi ujaran <i>of course</i> (yang serupa dengan <i>certainly</i> dan <i>sure</i> ) dan mengisyaratkan bahwa ungkapan itu berfungsi sebagai ungkapan santun penutur terhadap atasannya yang memintanya melakukan sesuatu.		

## 3. Kegagalan mengalihkan deiksis

No.	TSu	TSa	Alternatif
a	<i>Did you mount <u>her</u>?</i> (16-17)	‘Anda pernah menaiki <u>perempuan ini</u> ?’ (27)	‘Anda pernah menaikinya?’
	→ ?Di dalam TSu, <i>her</i> mengacu kepada Menara Eiffel yang terlihat oleh penutur dan petutur dari kejauhan. Di dalam TSa, <i>her</i> mengacu kepada ‘perempuan’ dan menggunakan deiksis pronomina demonstratif ‘ini’ yang biasa digunakan untuk benda yang berada dekat dari penutur. Menara di dalam bahasa Indonesia tidak pernah diacu sebagai seorang perempuan.		
b	<i>My grandfather called me <u>this afternoon</u></i> (84)	‘Kakekku menelponku <u>kemarin siang</u> ’ (111)	‘Kakekku menelponku <u>tadi siang</u> .’
	→ ?Konteks situasi TSu menunjukkan bahwa peristiwa ‘Kakek’ Sophie meneleponnya dan Sophie berbicara dengan Langdon berlangsung di hari yang sama. Untuk itu, yang paling sepadan adalah ‘tadi siang’.		
c	<i>Most people did in <u>those days</u></i> (277)	‘Banyak orang melakukannya hari-hari <u>ini</u> ’ (357)	‘Banyak orang melakukannya di zaman <u>itu</u> ’
	→ ?Di dalam TSu, penutur menggunakan pronomina demonstratif <i>those</i> (atau <i>that</i> ) yang sepadan dengan ‘itu’ di dalam BSa untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di masa lampau. Berbeda dengan ‘ini’ ( <i>this</i> atau <i>these</i> ) di dalam TSa yang biasanya mengacu kepada rentang waktu yang dekat dengan waktu ujaran.		

## D. Contoh Kegagalan Sosiopragmatik

### 1. Kegagalan mengalihkan honorifik petutur

No.	TSu	TSa	Alternatif
-----	-----	-----	------------

a	<i>How much do you know, <u>my dear</u>? (248)</i>	‘Sebanyak apa yang telah kau ketahui, <u>Nona</u> ?’ (320)	‘Sebanyak apa yang telah kau ketahui, <u>anakku</u> ?’
	→ ?Di dalam TSu, frasa <i>my dear</i> digunakan penutur sebagai sapaan yang mengakrabkan (mendekatkan jarak) penutur dengan petutur (strategi kesantunan positif). Dalam TSa, ‘Nona’ justru menjauhkan jarak penutur dengan petutur (strategi kesantunan negatif). Alternatif TSa yang memadai adalah ‘sayangku’ atau ‘anakku’ (jika penutur lebih tua usianya daripada petutur).		
b	<i>Are <u>you</u> certain you want Silas to carry out this task? (388)</i>	‘ <u>Kau</u> yakin Silas yang harus melakukan tugas ini?’ (500)	‘ <u>Bapak</u> yakin Silas yang harus melakukan tugas ini?’
	→ ?Di dalam konteks situasi TSu, pronomina <i>you</i> mengacu kepada majikan penutur. Di dalam BSa, bawahan biasanya menyapa majikannya dengan menggunakan pronomina formal leksem tertentu seperti ‘tuan’ dan ‘nyonya’, leksem kekerabatan seperti ‘bapak’ dan ‘ibu’ yang biasanya diikuti dengan nama depan, leksem jabatan dengan nama keluarga ( <i>last name</i> ) seperti yang biasa berlaku di dalam BSu, misalnya ‘Kapten Fache’; atau leksem jabatan dengan nama depan seperti yang lazim berlaku di BSa, semisal, ‘Kopral Jono’.		
c	<i>I’m afraid <u>His Holiness</u> no longer cares to meet with you. (448)</i>	‘Aku kira <u>Paus</u> tidak mau bertemu denganmu lagi.’ (578)	‘Saya kira <u>Yang Mulia Paus</u> tidak mau bertemu dengan Anda lagi.’
	→ ?Sri Paus adalah otoritas tertinggi gereka Katolik. Untuk itu, semua pengikutnya, terutama sekretaris Vatikan yang sedang berbicara, akan menggunakan bentuk honorifik lebih tinggi dari sekadar ‘Paus’.		
d	<i>Thank you, <u>Father</u> (63)</i>	‘Terima kasih, <u>Bapak</u> ’ (84)	‘Terima kasih, <u>Romo</u> ’
	→ ?Di dalam konteks situasi TSu, <i>father</i> digunakan untuk mengacu seorang pastur Katolik. Di dalam TSa, seorang pastur Katolik biasanya sering disapa dengan ‘romo’ (atau ‘Bapa’).		

2. Kegagalan mengalihkan pagar (*hedges*) yang berfungsi sebagai pemarkah pelindung penutur yang tidak yakin atas proposisi tuturannya. Pagar adalah pemarkah strategi kesantunan negatif untuk melindungi muka penutur (Brown & Levinson 1987:145-172)

No.	TSu	TSa	Alternatif
a	<i>at <u>about</u> ten-thirty (74-75)</i>	‘pada pukul setengah sebelas malam’ (99)	‘ <u>kira-kira</u> pada pukul setengah sebelas malam’
	→ ?Di dalam TSu, pemarkah pagar <i>about</i> (seperti juga <i>approximately</i> dan <i>around</i> ) memiliki implikasi bahwa penutur tidak seratus persen yakin atas kebenaran proposisi ujarannya, sedangkan di dalam TSa, implikasi tuturan yang tanpa menggunakan pagar adalah bahwa penutur yakin sekali dengan kebenaran proposisi ujarannya.		
b	<i>They <u>may</u> want to trade Leigh for the password (433)</i>	‘Mereka ingin menukar Leigh dengan kata kunci’ (558)	‘Mereka <u> mungkin </u> ingin menukar Leigh dengan kata kunci’
	→ ?Di dalam TSu, modal <i>may</i> digunakan sebagai pagar karena penutur tidak terlalu yakin atas kebenaran proposisi ujarannya, sedangkan ujaran TSa berimplikasi bahwa penutur yakin atas kebenaran proposisi ujarannya.		

## V. Simpulan dan Saran

Hasil analisis kesalahan mutlak dan kegagalan pragmatis membuktikan bahwa terjemahan DVC belum memenuhi salah satu atau malah semua kriteria penerjemahan yang baik, yaitu ketepatan, kejelasan, dan kewajaran. Analisis dan kesimpulan tiap-tiap data di dalam penelitian kecil ini membuktikan bahwa kualitas

terjemahan DVC patut dipertanyakan. Dari makalah ini, setiap penerjemah harus menyadari bahwa terjemahannya berpotensi untuk mengandung kesalahan mutlak dan/atau kegagalan pragmatik. Implikasi lain dari makalah ini adalah bahwa bidang pragmatik hendaknya juga harus dikuasai penerjemah, selain bidang linguistik murni, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang selama ini dijadikan andalan penerjemah. Terima kasih.

### Daftar Pustaka

- Blum-Kulka, Shoshana. 1997. "Discourse Pragmatics" dalam Teun A. van Dijk, ed. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage. 38-63.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Taryadi, Alfons. 2003. "Kualitas Terjemahan, Siapa yang Bertanggung Jawab?" Diskusi HPI. Jakarta (11 Oktober).
- Thomas, Jenny A. 1983. "Cross-Cultural Pragmatic Failure." *Applied Linguistics*, 4:2: 91-112.
- Wilss, Wolfram. 1982 (1977). *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen: Narr.